

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam yang luar biasa, diakui sebagai salah satu dari 17 negara mega-diverse di dunia oleh Conservation International. Lebih dari 70% spesies bumi berada di Indonesia, menjadikannya salah satu pusat keanekaragaman hayati global (Convention on Biological Diversity, Biodiversity Profile: Indonesia).

Kategori	Statistik
Indonesia sebagai Negara Megadiverse	Salah satu dari 17 negara megadiverse
Hotspot	2 dari 25 hotspot global
Ekoregion Global 200	18 Ekoregion Global 200
Area Burung Endemik	24 Area Burung Endemik
Tumbuhan Berbunga	10% dari tumbuhan berbunga dunia (25.000 spesies, 55% endemik)
Spesies Mamalia	12% dari spesies mamalia dunia (515 spesies, peringkat 2 global)
Spesies Reptil	16% dari spesies reptil dunia (781 spesies, peringkat 4 global)
Spesies Primata	35 spesies primata (peringkat 4 global)
Spesies Burung	17% dari total spesies burung (1.592 spesies, peringkat 5 global)
Spesies Amfibi	270 spesies amfibi (peringkat 6 global)
Taman Nasional	566 Taman Nasional
Kawasan Lindung Darat	490 kawasan lindung darat (22.540.170,38 ha)
Kawasan Lindung Laut	76 kawasan lindung laut (13.529.197,66 ha)
Taman Nasional Darat	43 Taman Nasional
Cagar Alam	239 Cagar Alam
Suaka Margasatwa	70 Suaka Margasatwa
Taman Buru	13 Taman Buru
Taman Hutan Raya	22 Taman Hutan Raya
Taman Wisata Alam	103 Taman Wisata Alam
Kawasan Lindung Laut yang Dikelola oleh Pemerintah Daerah	4.589.006,10 ha
Luas Hutan	88.495.000 ha

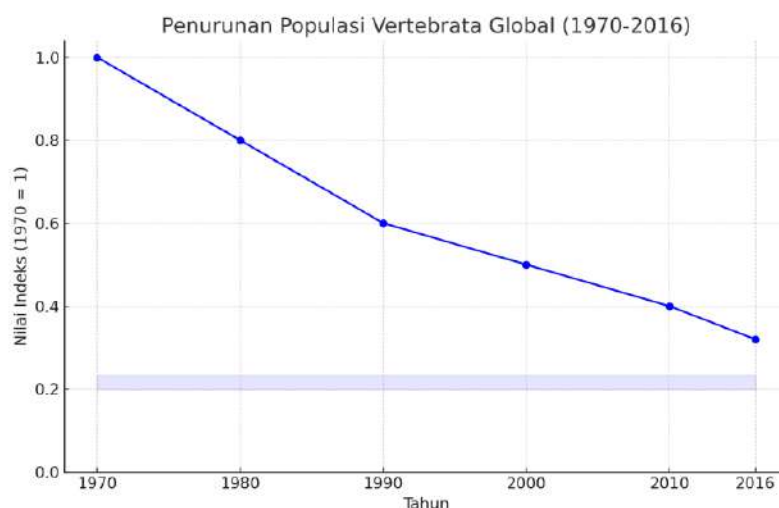
Sumber : Convention on Biological Diversity

Tabel 1.1 Status dan Tren Keanekaragaman Hayati Indonesia

Negara ini juga memiliki 18 ekoregion yang masuk dalam kategori Global 200, yang menunjukkan pentingnya ekosistem di Indonesia untuk konservasi global. Indonesia memiliki 24 area burung endemik, menegaskan kekayaan fauna yang unik dan hanya ditemukan di wilayah ini. Tumbuhan berbunga di Indonesia juga sangat beragam, dengan 10% dari total tumbuhan berbunga dunia (sekitar 25.000 spesies) adalah endemik, menunjukkan tingginya tingkat endemisitas flora di negara ini.

Tidak hanya flora, fauna di Indonesia juga menunjukkan tingkat endemisitas yang tinggi. Negara ini merupakan rumah bagi 12% dari spesies mamalia dunia (515 spesies), 16% dari spesies reptil dunia (781 spesies), dan 17% dari total spesies burung dunia (1.592 spesies), di mana masing-masing kelompok ini menempati peringkat tinggi secara global dalam hal keanekaragaman spesies. Selain itu, Indonesia memiliki 270 spesies amfibi, yang menempatkan negara ini pada peringkat 6 global dalam hal keragaman amfibi. Kawasan lindung di Indonesia juga sangat luas, dengan 566 taman nasional, 490 kawasan lindung darat yang mencakup lebih dari 22 juta hektar, dan 76 kawasan lindung laut dengan luas lebih dari 13 juta hektar. Semua ini menegaskan pentingnya Indonesia sebagai pusat keanekaragaman hayati dunia.

Namun, potensi besar ini seringkali tidak dimanfaatkan secara optimal. Sebaliknya, data menunjukkan bahwa keanekaragaman hayati Indonesia terancam oleh perubahan penggunaan lahan, eksploitasi berlebihan, dan polusi. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi.



Sumber: WWF, 2020

Gambar 1. 1 Grafik Penurunan Populasi Vertebrata Global

Faktanya terjadi penurunan rata-rata 68% dalam populasi vertebrata yang dipantau antara tahun 1970 dan 2016. Penurunan ini mencerminkan perubahan proporsional rata-rata dalam ukuran populasi hewan yang dilacak selama 46 tahun. Penurunan ini sangat signifikan dan menunjukkan urgensi tindakan konservasi yang lebih serius (WWF, 2020).

Studi lain oleh WWF (2020) mencatat bahwa hanya sekitar 31% dari populasi global yang memahami apa itu keanekaragaman hayati. Di Indonesia, meski tidak ada data spesifik terkait pemahaman Gen Z mengenai keanekaragaman hayati, ditemukan bahwa tingkat kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat masih kurang (Astuti dan Setiawan, 2018).

Padahal seharusnya, kita bisa memanfaatkan keanekaragaman hayati yang kita miliki secara lebih bijak, karena ini adalah kelebihan yang dimiliki Indonesia. Keanekaragaman hayati bukan hanya warisan, melainkan juga amanat untuk dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan. Jika tidak ada langkah konkret untuk menjaga dan memanfaatkannya, kita tidak hanya kehilangan flora dan fauna, tetapi juga kehilangan peluang untuk memajukan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Kita bisa melihat berdasarkan paparan sebelumnya bahwa tantangan terbesar dalam pelestarian keanekaragaman hayati adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Mengingat pentingnya peran masyarakat dalam mendukung upaya konservasi, diperlukan pendekatan komunikasi yang efektif dan inovatif. Salah satu cara yang paling efektif adalah melalui media digital, yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

Lantas, menilik beberapa tahun terakhir, kita melihat perkembangan teknologi dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat. Menurut Kaplan dan Haenlein (2014), media sosial dan platform digital memungkinkan organisasi untuk mencapai audiens yang lebih luas dan lebih beragam dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Komunikasi digital memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan cepat, yang sangat relevan dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi.

Dalam konteks ini, Lovari dan Valentini (2020) juga menekankan bahwa media sosial memberikan kesempatan bagi organisasi untuk membangun dialog yang lebih interaktif dengan audiens mereka, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi publik dalam isu-isu lingkungan. Sejalan dengan itu Boyd dan Ellison (2015), pun menyatakan media sosial membentuk jaringan sosial yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas.

Selain itu, Chen dan Zhang (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam upaya konservasi, memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses informasi dan berpartisipasi dalam inisiatif pelestarian.

Hal ini dikuatkan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa warga Indonesia menghabiskan waktunya dalam penggunaan internet harian rata-rata dapat mencapai hingga 8 jam 33 menit per hari pada tahun 2023, dengan media sosial dan aplikasi pesan singkat menjadi dua dari beberapa fungsi internet yang paling banyak digunakan (Katadata, 2023). Fakta ini menunjukkan betapa besar peluang peran komunikasi digital untuk mengedukasi dan menggerakkan masyarakat, terutama generasi muda atau Gen Z, memiliki peran besar dalam upaya pelestarian lingkungan.

Perpaduan antara komunikasi digital dan keanekaragaman hayati yang telah kita miliki dapat membawa dampak besar dalam menjadikan alam kita lebih baik dan lestari. Dengan memanfaatkan platform digital, informasi tentang pentingnya keanekaragaman hayati dapat disebarluaskan lebih luas dan cepat, menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Hal ini memungkinkan edukasi yang lebih efektif tentang cara-cara menjaga dan melestarikan lingkungan, serta menginspirasi tindakan konkret dari masyarakat untuk mendukung upaya konservasi.

Yayasan KEHATI telah menerapkan strategi ini dalam berbagai programnya. Melalui penggunaan media sosial dan kampanye digital, Yayasan KEHATI berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati. Program seperti *Biodiversity Warriors* melibatkan generasi muda dalam kegiatan edukasi dan konservasi, baik secara offline maupun online.

Dengan demikian, Yayasan KEHATI tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan secara langsung, tetapi juga pada penyebaran informasi dan peningkatan partisipasi publik melalui media digital. Ini menunjukkan bagaimana perpaduan antara komunikasi digital dan keanekaragaman hayati dapat menciptakan lingkungan yang lebih lestari.

Untuk itu, magang di Yayasan KEHATI akan menjadi kesempatan berharga bagi penulis untuk belajar dan berkontribusi dalam aktivitas media sosial yang efektif. Dengan memahami dan mempraktikkan strategi komunikasi yang tepat, kita dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian keanekaragaman hayati.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang aktivitas media sosial di Yayasan KEHATI. Secara khusus, kerja magang ini memiliki empat tujuan utama:

1. Mendapatkan pengalaman kerja profesional sesuai *job description* berdasarkan mata kuliah yang sudah dipelajari di kampus.
2. Mengasah dan menambah *soft skill* dan *hard skill* yang dibutuhkan dalam industri komunikasi khususnya pada aktivitas *content creation* pada *digital communication*.
3. Mempelajari *business model* dan *business process* perusahaan tempat magang.
4. Mengembangkan jejaring dengan profesional dalam perusahaan dan *stakeholder* perusahaan lainnya.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan kerja magang dilaksanakan mulai tanggal 4 September 2023 hingga 19 Januari 2024, dengan durasi selama seratus hari kerja atau sekitar delapan ratus jam

kerja. Hal ini sesuai dengan Panduan MBKM Magang Track 2 dan juga mengikuti arahan yang diberikan oleh Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN via zoom meeting.
- 2) Mengisi KRS internship di myumn.ac.id dengan syarat telah menempuh 110 sks dan tidak ada nilai D & E. Serta me-request transkrip nilai dari semester awal hingga semester akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Memiliki kesempatan untuk mengajukan KM-01 lebih dari satu kali melalui pengisian Google Form di e-mail untuk verifikasi tempat magang yang memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dalam bentuk KM-02 (Surat Pengantar Magang) dari Kepala Program Studi.
- 4) Mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id jika sudah mendapat perusahaan atau lembaga yang sesuai.
- 5) Selanjutnya, mengunduh form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

B. Proses Administrasi Kampus (UMN)

Proses pengajuan praktik kerja magang dengan mengisi form data diri di Google Form pada serta mengunggah Curriculum Vitae (CV) dan KM-02 (Surat Pengantar Magang) kedalam form tersebut.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *intern* pada Divisi *Digital Communication*.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Lusiana Indriasari, Digital Communication Manager selaku Pembimbing Lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan pada saat proses praktik kerja magang berlangsung dan mengajukan lembar

penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Bapak Irwan Fakhruddin, S.Sn, M.I.Kom.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

E. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.